



*influence of contextual learning models (CTL) in identifying the structure and linguistic elements of exposition texts in Class X SMA Negeri 1 Pagaden students.*

*Keywords: Contextual Teaching and Learning (CTL), Reading, Exposition Text*

### **ABSTRAK**

Model pembelajaran kontekstual (CTL) salah satu model pembelajaran yang ada dalam Kurikulum 2013. Rendahnya minat baca siswa serta penggunaan model pembelajaran yang kurang cocok yang melatarbelakangi penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kontekstual (CTL) dalam mengidentifikasi struktur dan unsur kebahasaan teks eksposisi pada siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pagaden. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pagaden yang terdiri dari 12 kelas. Sampel yang diambil yaitu Kelas X MIPA 4 berjumlah 36 siswa. Penelitian ini berjenis kuantitatif tipe eksperimen. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental designs*. Instrumen tes yang digunakan berupa soal pilihan ganda berjumlah 30 soal dengan uji validitas melalui *expert judgment* pada dosen serta guru bahasa dan sastra Indonesia. Teknik analisis data melalui *microsoft excel* 2010 untuk data nilai rata-rata siswa, sedangkan uji rata-rata, uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis, dan perhitungan n-gain melalui aplikasi spss versi 20. Hasil pengolahan data dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan kemampuan mengidentifikasi struktur dan unsur kebahasaan teks eksposisi sesudah menggunakan model pembelajaran kontekstual (CTL) dengan nilai rata-rata sebesar 81,33 dikategorikan baik, sedangkan kemampuan mengidentifikasi struktur dan unsur kebahasaan teks eksposisi sebelum menggunakan model pembelajaran kontekstual (CTL) dengan nilai rata-rata sebesar 59,50 dikategorikan kurang. Hasil uji normalitas *pretest* dan *posttest* yaitu 0,048 dan 0,096 (berdistribusi normal). Hasil uji homogenitas bersignifikansi 0,086 (varian data sama/homogen). Hasil uji hipotesis dengan uji dua sampel berpasangan bersignifikansi 0,000 yang artinya terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Hasil uji n-gain bersignifikansi 0,54 yang menyatakan indeks gain 0,54 lebih besar dari 0,30 maka skor n-gain berkriteria sedang. Selisih rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* yaitu 21,83 yang artinya terdapat pengaruh dari model pembelajaran kontekstual (CTL) terhadap kemampuan mengidentifikasi struktur dan unsur kebahasaan teks eksposisi pada siswa Kelas X MIPA 4 SMA Negeri 1 Pagaden.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kontekstual (CTL), Membaca, Teks Eksposisi

#### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan aktivitas vital dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia melalui transfer ilmu pengetahuan, keahlian, dan nilai-nilai kehidupan guna membekali siswa menuju

kedewasaan dan kematangan pribadinya. Mengingat pentingnya pendidikan, maka diperlukan upaya yang serius, sistematis, melembaga, dan berkelanjutan dari seluruh pihak sebagai upaya mempersiapkan anak bangsa menuju kehidupan bangsa

yang lebih sejahtera, maju, dan beradab. Kegiatan belajar dan mengajar adalah tema sentral yang menjadi inti pelaksanaan pendidikan, karena kegiatan ini merupakan aktivitas krusial yang di dalamnya terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik pada proses pembelajaran di sekolah. Aktivitas belajar di sekolah dapat berjalan efektif serta terstruktur, dikarenakan di dalamnya terdapat konsep pendidikan yang dinamakan kurikulum. Penerapan kurikulum pada hakikatnya adalah usaha yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, sehingga dengan demikian akan tercapai tujuan yang diinginkan sekolah yaitu prestasi belajar siswa. Kurikulum yang berlaku untuk saat ini adalah kurikulum 2013.

Dalam kurikulum 2013, terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satunya yaitu model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Menurut Nurhadi (Rusman 2018: 189) menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah

konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hal yang sama disampaikan Shoimin (2016: 41) menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah pembelajaran yang dapat mengaitkan materi yang dipelajari siswa di dalam kelas, pada kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, siswa akan memiliki beragam pengetahuan, baik

yang diperoleh di sekolah, maupun di dalam kehidupan sehari-harinya sebagai anggota masyarakat.

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan erat dengan secara teratur untuk memperoleh sebuah bahasa. Khususnya keterampilan membaca yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan kognitif siswa, karena semakin siswa banyak membaca, maka semakin banyak pula informasi yang didapatkan. Menurut Tarigan (2015: 7) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Selaras yang disampaikan Dalman (2014: 5) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berfikir untuk memahami isi teks yang

dibaca. Dapat disimpulkan bahwa membaca adalah sebuah proses pemindahan informasi terhadap kemampuan kognitif seseorang sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin luas dari kumpulan huruf-huruf bermakna tersusun menjadi kata, kalimat, paragraf, dan wacana.

Sesuai dengan kurikulum 2013, pada mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa Kelas X yang tertulis pada KD 3.4 menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi. Materi tersebut berhubungan dengan keterampilan membaca. Semakin tinggi minat baca siswa pada pembelajaran teks eksposisi, maka siswa akan dapat mengidentifikasi struktur dan unsur kebahasaan yang terkandung dalam teks eksposisi. Menurut E. Kosasih (2018: 96) menyatakan bahwa teks eksposisi adalah teks yang mengemukakan sejumlah argumen disertai fakta-fakta. Di dalam sebuah teks eksposisi, mungkin pula di dalamnya terkandung penilaian, sugesti, dorongan, atau ajakan-ajakan tertentu kepada khalayak. Bentuk teks eksposisi, terutama di dalam

media massa, dapat berupa esai, tajuk rencana (editorial), ataupun debat. Terdapat struktur dan unsur kebahasaan yang membangun teks tersebut menjadi satu padu. Struktur teks adalah tata organisasi kalimat yang tersusun pada teks. Sedangkan, unsur kebahasaan teks adalah bagian tentang penggunaan kata dan arti kata pada teks. Hal yang serupa disampaikan Setyaningsih (2019: 107) menyatakan bahwa eksposisi merupakan paparan yang berusaha memberi tahu atau menerangkan sesuatu. Eksposisi ditulis dalam paragraf dengan tujuan untuk memberitahukan, memaparkan, menguraikan, atau menerangkan sesuatu kepada pembaca. Dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi merupakan teks yang di dalamnya berisi gagasan-gagasan yang didasari pada fakta dari suatu permasalahan peristiwa atau kejadian yang jelas, sehingga tulisan tersebut dapat meyakinkan pembaca.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Pagaden yang bernama Ibu Megia Amelia, S.Pd, diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa Kelas X yang belum dapat mengidentifikasi

struktur dan unsur kebahasaan teks eksposisi. Hal tersebut disebabkan kurangnya minat baca siswa saat proses pembelajaran. Lalu, guru masih kesulitan dalam memilih model pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi struktur dan unsur kebahasaan teks eksposisi, sehingga siswa kurang berpikir kritis dan kreatif, lebih cenderung pasif. Terakhir, motivasi siswa dalam proses pembelajaran kurang terpacu dikarenakan guru kurang memerhatikan beberapa hal seperti kebutuhan siswa, minat, serta lingkungan belajar.

Berdasarkan permasalahan yang telah teridentifikasi di atas, maka perlu dilakukannya pembelajaran yang lebih inovatif agar dapat meningkatkan minat baca siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan begitu, siswa akan mampu mengidentifikasi struktur dan unsur kebahasaan teks eksposisi. Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) cocok digunakan dalam upaya meningkatkan minat baca siswa dan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Dikarenakan siswa dapat mengaitkan materi yang dipelajari di dalam kelas, pada kehidupan sehari-

harinya. Untuk itu, peneliti tertarik melakukan suatu penelitian dengan judul *“Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual dalam Mengidentifikasi Struktur dan Unsur Kebahasaan Teks Eksposisi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pagaden”*.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah metode kuantitatif jenis eksperimen. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016: 14).

Desain penelitian yang digunakan yaitu *Pre-Experimental* tipe *One Group Pretest-Posttest Design*. Dikatakan *pre-experimental design* karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh, karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh

terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2016: 109). Desain yang digunakan oleh peneliti adalah *one group pretest-posttest*. Pada desain ini terdapat *pretest* (tes awal) sebelum diberi perlakuan dan *posttest* (tes akhir) setelah diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \times O_2$$

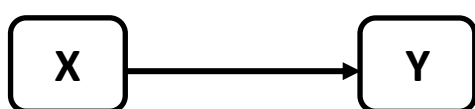
Keterangan:

O1 = nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)

O2 = nilai posttest (setelah diberi perlakuan)

Pada penelitian ini variabel bebas yang digunakan yaitu model pembelajaran kontekstual dan variabel terikatnya yaitu hasil belajar mengidentifikasi struktur dan unsur kebahasaan teks eksposisi. Model pembelajaran kontekstual dikatakan variabel bebas karena akan dilihat pengaruhnya terhadap hasil belajar

mengidentifikasi struktur dan unsur kebahasaan teks eksposisi. Variabel X ini dapat mempengaruhi variabel Y, artinya model pembelajaran kontekstual dapat mempengaruhi keterampilan mengidentifikasi struktur dan unsur kebahasaan teks eksposisi. Hubungan variabel di atas dapat digambarkan oleh sebagai berikut:



Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016: 124). Jadi peneliti mengambil teknik berdasarkan atas adanya tujuan tertentu serta pertimbangan dari guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Pagaden, serta kesesuaian materi penelitian yang tertera pada Kelas X, maka sampel yang akan diambil yaitu Kelas X MIPA 4 berjumlah 36 siswa sebagai objek penelitian.

#### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1

Pagaden yang bernama Ibu Megia Amelia, S.Pd, diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa Kelas X yang belum dapat mengidentifikasi struktur dan unsur kebahasaan teks eksposisi. Hal tersebut disebabkan kurangnya minat baca siswa saat proses pembelajaran. Lalu, guru masih kesulitan dalam memilih model pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi struktur dan unsur kebahasaan teks eksposisi, sehingga siswa kurang berpikir kritis dan kreatif, lebih cenderung pasif. Terakhir, motivasi siswa dalam proses pembelajaran kurang terpacu dikarenakan guru kurang memerhatikan beberapa hal seperti kebutuhan siswa, minat, serta lingkungan belajar. Pada penelitian ini, tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengidentifikasi struktur dan unsur kebahasaan teks eksposisi. Adapun hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan siswa dalam mengidentifikasi struktur dan unsur kebahasaan teks eksposisi, yaitu sebagai berikut:

| Data |         | Pretest | Posttest |
|------|---------|---------|----------|
| N    | Valid   | 36      | 36       |
|      | Missing | 0       | 0        |
| Mean |         | 59.50   | 81.33    |

|                |        |       |
|----------------|--------|-------|
| Median         | 63.00  | 83.00 |
| Std. Deviation | 12.230 | 8.906 |
| Minimum        | 36     | 60    |
| Maximum        | 80     | 100   |

Dapat diketahui bahwa berdasarkan data dari tabel diatas hasil rata-rata *pretest* yaitu 59,50 dan nilai rata-rata *posttest* yaitu 81,33. Nilai siswa pada saat *posttest* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai siswa pada saat *pretest*. Dapat diketahui bahwa nilai *pretest* yang paling tinggi adalah 80 dan nilai yang paling rendah adalah 36. Adapun hasil nilai paling tinggi pada *posttest* ini adalah 100 dan nilai paling rendah adalah 60.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pada saat *pretest*, siswa masih banyak yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi struktur dan unsur kebahasaan yang terkandung dalam teks eksposisi. Namun, pada saat *posttest* terdapat peningkatan, siswa mampu mengidentifikasi struktur dan unsur kebahasaan yang terdapat dalam soal teks eksposisi yang disajikan berupa pilihan ganda.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan pembahasan baik *pretest* mau pun *posttest*, dapat

dinyatakan bahwa adanya pengaruh dari model pembelajaran kontekstual (CTL). Dikarenakan hasil nilai mengidentifikasi struktur dan unsur kebahasaan teks eksposisi siswa mengalami peningkatan. Peningkatan dapat terlihat dari masing-masing hasil tes awal dan tes akhir, serta diperkuat dengan peningkatan nilai rata-rata secara keseluruhan yaitu dari 59,50 menjadi 81,33. Peningkatan rata-rata nilai *pretest* mau pun *posttest* kemampuan mengidentifikasi struktur dan unsur kebahasaan teks eksposisi siswa sebesar 21,83.

Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan pada proses pembelajaran dalam kurikulum 2013. Model pembelajaran ini bisa dikatakan unik, karena siswa dapat mengaitkan materi di dalam kelas, pada kehidupan sehari-harinya. Idealnya, siswa dapat memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan tidak hanya sebatas di dalam kelas, namun juga dalam kehidupan nyata. Menurut Nurhadi (Rusman, 2018: 189) menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual (*Contextual*

*Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hal serupa disampaikan Shoimin (2016: 41) menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.

#### **D. Kesimpulan**

Setelah melakukan serangkaian penelitian, pengolahan, dan penganalisisan yang dilakukan, maka peneliti memberikan simpulan yang berkaitan dengan masalah yang

diteliti. Adapun kesimpulannya sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa kelas X MIPA 4 SMA Negeri 1 Pagaden dalam pembelajaran mengidentifikasi struktur dan unsur kebahasaan teks eksposisi sebelum menggunakan model pembelajaran kontekstual (CTL) memperoleh nilai rata-rata 59,50. Berdasarkan pengolahan dan analisis pada data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa masih kurang dapat memahami serta menelaah apa saja struktur dan unsur kebahasaan yang terkandung dalam teks eksposisi. Hal itu terbukti dari keseluruhan hasil siswa nilai rata-rata yang didapat pada *pretest* yaitu hanya sebesar 59,50.
2. Kemampuan siswa kelas X MIPA 4 SMA Negeri 1 Pagaden dalam pembelajaran mengidentifikasi struktur dan unsur kebahasaan teks eksposisi sesudah menggunakan model pembelajaran kontekstual (CTL) memperoleh nilai rata-rata 81,33. Berdasarkan pengolahan dan analisis pada data tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya

peningkatan kemampuan mengidentifikasi struktur dan unsur kebahasaan teks eksposisi sesudah menggunakan model pembelajaran kontekstual (CTL). Hal itu terbukti dari keseluruhan hasil siswa nilai rata-rata yang didapat pada *posttest* menjadi sebesar 81,33.

3. Adanya pengaruh dari model pembelajaran kontekstual (CTL) yang diterapkan pada pembelajaran mengidentifikasi struktur dan unsur kebahasaan teks eksposisi. Hal itu terbukti dengan adanya peningkatan nilai rata-rata *pretest* ke *posttest* dari yang semula 59,50 menjadi 81,33 pada siswa kelas X MIPA 4 SMA Negeri 1 Pagaden. Peningkatan rata-rata nilai dari *pretest* ke *posttest* pada kemampuan mengidentifikasi struktur dan unsur kebahasaan teks eksposisi siswa sebesar 21,83.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Membaca*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Dalman, (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Johnson, Elaine B. (2020). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Kosasih, E. (2018). *Jenis-Jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.
- Nopriani, H. & Pebrianti, Ike T. (2019). *Asyik Menulis Teks Eksposisi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Setyaningsih, Ika. (2019). *Mengenal Jenis-Jenis Teks*. Bandung: PT Penerbit Intan Pariwara
- Saefuddin, A. & Berdiati, I. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.